

Pengembangan Nilai Religius Siswa melalui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Samaria Kudus

Johni Hardori¹, Aser Lasfeto², Jefri Agus Nababan³

¹²³ STT Bethel Indonesia, Jakarta

johnihardori@sttbi.ac.id, aser.lasfeto@sttbi.ac.id

Received: 01 September 2019; Revised: 21 Oktober 2019; Accepted: 17 November 2019

Abstract

Internalization of religious values is the goal of Christian religious education. Therefore, good education management is needed to achieve that goal. This study aims to implement learning management to increase students' religious values. The research method used is descriptive qualitative with the implementation method using cycles in classroom action research. Data collection techniques can be done by: observation (observation), interview (interview), questionnaire (questionnaire), documentation, and a combination of the four. In this study, students of class XII SMA Samaria Kudus, West Jakarta. These results were obtained from interviews and questionnaires distributed to students and their parents. The results showed that good learning management could improve the understanding and practice of Christian religious values.

Keywords: Religious values; Learning Management; Christian education; Holy Samaria High School; Fruit of the spirit

Abstrak

Internalisasi nilai religius merupakan tujuan dari pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pendidikan yang baik agar tujuan itu tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan manajemen pembelajaran agar terjadi peningkatan nilai religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pelaksanaan menggunakan siklus dalam penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), Interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII SMA Samaria Kudus, Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan praktik nilai religius Kristen. Hasil ini didapatkan dari hasil wawancara dan kuesioner yang disebarkan kepada siswa dan orang tua siswa.

Kata Kunci: Nilai religius; Manajemen Pembelajaran; Pendidikan Agama Kristen; SMA Samaria Kudus; Buah Roh

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen menjadi kurikulum wajib bagi sekolah Kristen di seluruh Indonesia. Pendidikan Agama Kristen merupakan pembelajaran yang dilandaskan pada Alkitab, dan menjadikan Kristus di jadikan pusatnya melalui bimbingan Roh Kudus (Pantan, 2016). Pendidikan Agama Kristen menciptakan pribadi yang mampu memiliki nilai-nilai kehidupan seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokrasi, cerdas, kreatif, dan inovatif

(Sumarno, 2008). Pendidikan Agama Kristen memberikan suatu bimbingan kepada pribadi-pribadi setiap peserta didik dan mengajarkan adanya suatu kesadaran dalam diri peserta didik memiliki perilaku yang sopan santun dan tata krama yang baik (Sumarno, 2012).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar. Pelaksanaan akan efektif bila dilaksanakan dengan adanya persiapan rencana pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh

guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

Pendidikan memberikan kepada peserta didik untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan serta hidup lebih baik (Sumarno, 2009). Besarnya kesempatan dan harapan sangat tergantung pada kualitas pendidik yang ditempuh oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas ialah adanya suatu keterlibatan siswa untuk berperan aktif dalam belajar serta bimbingan agar terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menempuh kehidupan kemasa depan peserta didik (Johni Hardori, 2008; Sugiono, 2014).

Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan, atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apa pun dari usaha tersebut” (Groome, 2010). Dari pengertian yang disampaikan oleh Cremin tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan atau kepekaan (Sumarno, 2008).

Nilai-nilai dalam pembelajaran sangatlah penting yang tidak dapat diperoleh oleh siswa jika guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar, siswa harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama di dalam teman kelas, keluarga, dan masyarakat. Pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan kualitas hidup.

Kegiatan belajar-mengajar oleh guru hanya sekedar menyampaikan dan memberikan suatu informasi kepada peserta didik, sehingga, pembelajaran menjadi monoton. Seorang guru tidak lagi relevan menyampaikan pembelajaran menggunakan metode ceramah atau cerita, sebab metode cerita dan ceramah merupakan cara pembelajaran yang sangat monoton, karena

siswa hanya duduk, dengar, catat dan hafal sehingga materi yang disampaikan oleh guru akan dilupakan oleh peserta didik. Maka tidak jarang juga terjadi hal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang siswa di dalam kelas contohnya ialah

Seperti kasus-kasus yang terjadi bisa diakibatkan oleh banyak hal.

Sudah banyak terjadinya perilaku-perilaku yang tidak baik dilakukan peserta didik baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, begitu yang ada terjadi di pekanbaru. Dimana siswa melawan seorang kepala sekolah, itu membuktikan bahwa siswa di dalam sekolah sudah melewati batas moral perilaku yang dimilikinya.

Guru yang kurang memahami suatu metode pendekatan pembelajaran yang menarik dan akan dapat membentuk suatu karakter kristiani siswa, maka, pemerintah merevisi KTSP 2006 dengan kurikulum 2013 dengan menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik, oleh sebab itu, guru dituntut untuk mempelajari dan mempraktekkan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Kurniasih & Sani, 2014).

Pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang guru ialah membentuk peserta didik yang mengarah kepada karakter supaya peserta didik tidak menyalahgunakan pengetahuan keterampilan yang dimiliki peserta didik tidak merugikan orang lain (Dwi et al., 2019). Untuk itu, guru PAK mempunyai tugas dan tanggung jawab membentuk siswa memiliki karakter kristiani seperti, berbudi luhur, sopan santun, menghormati yang lebih tua, dan pemahaman yang benar tentang kebenaran Firman Tuhan.

Pembelajaran menggunakan saintifik ialah prose suatu pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, untuk mengidentifikasi, menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan mengomunikasi konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Daryanto, 2014). Penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan

pembelajaran seperti mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi, mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar serta mencari tahu dari berbagai sumber seperti observasi, dan sebagainya.

Pendidikan dan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakangnya dan sifat-sifat individunya. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan implementasi pembelajaran PAK dalam pendekatan saintifik agar pembelajaran mengarah ke semua ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa masalah di SMA Samaria Kudus Jakarta barat. Bahwa guru menganggap Pendidikan Agama Kristen adalah pembelajaran yang mudah disampaikan namun tidak disadari bahwa implementasi pembelajaran PAK bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dalam materi pembelajaran, melainkan pembelajaran PAK merupakan untuk mengembangkan sikap religius dalam kelas sehingga pembelajaran PAK dapat bermakna dalam pengetahuan. Selain itu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen banyak siswa yang mengantuk dan berbicara dengan teman sebangkunya. Diduga karena peserta juga kurang berminat, dan kebanyakan peserta didik dalam kelas kurang memiliki tata krama yang baik dan karakter yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari tidak sopan. hal ini juga mendorong penulis untuk meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran PAK.

Dalam implementasi pembelajaran PAK, bahwa metode mengajar sangat mempengaruhi daya tarik yang kuat dari diri seorang siswa (Sugiono, 2008, 2014). Dengan metode mengajar yang bervariasi, dalam guru menyampaikan materi pembelajaran PAK maka pembelajaran akan lebih menarik bagi peserta didik baik untuk mengembangkan sikap religius. Namun hal ini belum mencapai tujuan yang dilaksanakan seorang guru PAK di SMA Samaria Kudus, dikarenakan guru PAK hanya menyampaikan materi pembelajar PAK

menggunakan metode cerama atau cerita sehingga peserta didik kurang bergairah untuk mengikuti pembelajaran PAK dalam kelas.

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti yaitu, memelihara, dan memberikan arahan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jadi dapat diartikan bahwa proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya mengajarkan dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Kemendikbud, 2016).

Dari penjelasan diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan suatu materi kepada peserta didik dan fokus kepada kognitif siswa, tetapi yang harus diperhatikan di dalam pendidikan adalah fasilitas sekolah yang memadai dan sikap siswa dalam sekolah sehingga kelak peserta didik memiliki iman yang baik dan perilaku yang baik (Setyobekti, 2014, 2017).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2011).

Pengumpulan data dikerjakan pada Januari 2019 sampai dengan Juni 2019. Uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Tempat penelitian dilakukan di sekolah SMA Samaria Kudus di Jl. Meruya Utama No.17, RT.1/RW.3, Meruya Utara, Kembangan, Jakarta Barat. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Adapun jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu

sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari informan, yaitu dari beberapa peserta didik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci, oleh karena itu dalam penelitian instrumennya dalam orang atau human instrument. Peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan temuannya (Saifudin Azwar 2014). Dalam mengumpulkan data-data dilapangan menggunakan; (1) observasi lapangan, (2) wawancara, (3) dokumentasi (Semiawa 2010). Kemudian melakukan analisis data dan menyusun data yang sudah diperoleh membutuhkan proses sebagai berikut; (1) mengorganisasikan data, (2) mengelompokkan berdasarkan kategori, (3) menulis hasil penelitian, dan (4) validitas dan reliabilitas data melalui triangulasi data.

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah tindakan kelas dengan mengimplementasikan manajemen pendidikan kepada siswa. Implementasi ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat (Hosea et al., 2019; Wariki et al., 2019). Implementasi ini diharapkan memberikan dampak kepada masyarakat sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan terhadap tempat penelitian tentang Implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius di SMA Samaria Kudus Jakarta Barat. Selama dilakukannya pengabdian masyarakat ini, tidaklah terlepas dari adanya kendala yang terjadi selama proses penelitian.

Gambaran Implementasi pembelajarann PAK untuk mengembangkan sikap religious di SMA Samaria Kudus Jakarta Barat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti gambaran implemetasi pembelajaran PAK kepada guru PAK bahwa pembelajaran implementasi pembelajaran PAK sudah sesuai dengan struktur pembelajaran yaitu menggunakan RPP dan bahas diskusi dan tugas yang harus dipersiapkan oleh guru PAK.

Seperti yang disampaikan oleh guru PAK yaitu LI, bahwa pembelajaran PAK dilaksanakan dengan menggunakan RPP dan yang akan diajarkan kepada peserta didik sudah sesuai, selain membuat RPP guru LI juga membuat indikator pencapaian suatu materi pembelajaran PAK, serta membantu perkembangan kerohanian siswa. Selain dari membuat RPP dan indikator pencapaian peneliti juga mewawancarai kepada guru PAK tujuan dari impelentasi pemebelajaran PAK dan guru LI mengatakan bahwa tujuan yang terpenting dalam impelementasi pembelajaran PAK kepada peserta didik adalah sebagai peserta didik dapat mengenal pribadi kristus dan peserta didik meneladani kehidupan Tuhan Yesus sebagai juruselamat dalam kehidupan peserta didik.

Dari tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAK maka pasti adanya suatu metode yang dilakukan oleh guru PAK ialah yang sebagaimana disampaikan oleh guru LI metode yang saya sampaikan sangat mempengaruhi dari tujuan pembelajaran seperti yang LI lakukan yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, pemberian tugas, studi kasus, dan bermain peran. Metode ini dilakukan supaya peserta didik mudah memahami pembelajaran dan peserta didik tidak merasakan kebosanan dalam pembelajaran PAK.

Setelah melakukan wawancara dengan 15 peserta didik, hampir keseluruhan mengatakan bahwa gambaran implementasi pembelajaran PAK di SMA Samaria Kudus, dapat terlaksana dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh RD, bahwa selama mengikuti pembelajaran PAK dalam sekolah RD merasa senang. Sebab suasana dalam pembelajaran PAK yang dilakukan oleh guru PAK sangat menyenangkan sehingga pemebelajaran yang

dilaksanakan tidak menengangkan dalam pembelajaran PAK. Selain dari suasana pembelajaran PAK, ternyata dalam implementasi pembelajaran PAK dapat terlaksanakan sehingga peserta didik merasakan bahwa RD mudah memahami dan mengerti dari implementasi pembelajaran PAK.

Selama mengikuti implementasi pembelajaran PAK ternyata RD menyikapi bahwa implementasi pembelajaran PAK tidak begitu serius karena jika pembelajaran PAK begitu serius maka pembelajaran PAK sangat menyenangkan sehingga materi yang disampaikan oleh guru PAK tidak akan mudah dicerna oleh RD. Dan sikap RD juga tidak begitu serius dalam mengikuti pembelajaran namun RD dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru PAK.

Selama mengikuti kegiatan pembelajaran PAK, bahwa RD merasakan manfaat dari hasil implementasi pembelajaran PAK dikelas yaitu sebagaimana RD dapat memperluas ilmu agama supaya di kehidupannya bisa bersikap rohani atau menjadikan diri menjadi suatu keteladanan bagi lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. RD juga mengatakan bahwa selama mengikuti implementasi pembelajaran PAK, RD memiliki begitu banyak pengalaman yang sebagaimana pengalamannya yaitu supaya dapat mengerti sejarah agama dan memperluas agama yang dianutnya.

Jadi hasil dari wawancara kepada guru PAK dan peserta didik menyimpulkan dari gambar dari implementasi pembelajaran, bahwa implementasi pembelajaran PAK dapat dilaksanakan karena adanya suatu struktur yang dilaksanakan oleh guru PAK dan metode-metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik dan peserta didik menerima pembelajaran dengan baik (Pakpahan, 2014; Setyobekti, 2014).

Demikian juga implementasi pembelajaran PAK yang dilaksanakan oleh SMA Samaria Kudus hal ini guna mendidik serta membimbing siswa agar berperilaku lebih baik dan bertumbuhnya kerohaniannya. Peneliti

juga melakukan wawancara kepada guru PAK mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAK membantu siswa dalam perkembangan diri siswa tersebut, dengan cara melakukan pembelajaran yang baik, serta diberikan nasehat-nasehat dan beberapa pengarahan yang dilakukan oleh guru PAK. Seperti yang dijelaskan.

Dampak implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius di SMA Samaria Kudus

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti kepada guru PAK yaitu guru LI, bahwa guru LI dapat memberikan dampak dari implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius di SMA Samaria Kudus yaitu sebagaimana dampak yang diberikan kepada peserta didik selama mengikuti pembelajaran PAK. Peserta didik dapat melaksanakan suatu kegiatan kerohanian seperti ibadah dalam Gereja, membaca Alkitab, dan menulis atau mencatat hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Dan semua yang diperintahkan oleh guru LI ternyata efektif. Dan ini semua bersifat pengawasan yang dilakukan oleh guru LI. Dan guru LI juga melaksanakan follow up bagi peserta didik.

Selain dari pengawasan yang dilakukan guru LI ternyata adanya implementasi pembelajaran PAK dapat meningkatkan atau membantu sikap religius peserta didik contohnya peserta didik yang jarang baca Alkitab, sudah mulai sering membaca Alkitab, yang jarang ke Gereja sudah mulai rajin ke Gereja dan juga peserta didik aktif dalam berdiskusi alhasil mulai terlihat ketika peserta didik terlihat nilai akhir ulangan bagus semua. Guru LI mengatakan juga bahwa implementasi pembelajaran PAK dalam mengembangkan sikap religius karena adanya suatu kerjasama antara kepala sekolah, dan orang tua untuk membantu perubahan peserta didik.

Demikian juga yang dikatakan oleh MO bahwa selama implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius. MO mengatakan karena adanya implementasi pembelajaran PAK maka MO merasakan

pertumbuhan kerohanian saya. Hal itu terjadi karena adanya guru PAK membantu MO menjadi anak yang lebih baik lagi selain dari guru PAK ternyata ada faktor lain yaitu keluarga, sebab keluarga juga merupakan pendidikan non- formal bagi MO dan keluarga merupakan salah satu bagian untuk membentuk pertumbuhan sikap religius MO.

MO juga mengatakan bahwa MO mendapatkan pengalaman yang sangat baik yaitu selama implementasi pembelajaran PAK, MO dapat pengetahuan tentang firman Tuhan, adanya perubahan sikap religius dalam MO, dan dapat menghargai peserta didik yang lain dalam pembelajaran PAK. Ketika pengamalan MO di kelas dalam pembelajaran PAK MO semakin rutin dalam beribadah, membaca Alkitab, dan berdoa. MO mengatakan bahwa dari pembelajaran PAK MO mendapatkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-harinya yaitu menghargai orang lain, saling bertoleransi, saling menolong dan saling mengampuni.

Jadi dari hasil wawancara penelitian mengenai dampak implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius di SMA Samaria Kudus menyimpulkan bahwa pembelajaran PAK dapat mengubah kelakuan peserta didik dari yang buruk menjadi lebih baik. dapat menghargai budaya orang lain, saling bertoleransi, saling menolong satu sama lain, saling mengampuni, saling memaafkan, saling mendoakan (Pakpahan, 2014; Sumual, 2016), dan yang paling penting ialah pengenalan akan firman Tuhan dalam pembelajaran PAK dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti laksanakan mengenai implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius di SMA Samaria Kudus Jakarta Barat. Gambaran implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius di SMA Samaria Kudus Jakarta Barat sudah cukup berjalan dengan baik meskipun masih

mengalami beberapa kendala, salah satu kendalanya adalah kurangnya perhatian terhadap peserta didik dalam membantu mengembangkan sikap religius. Namun hal itu tidak menjadi alasan pembelajaran PAK tidak berjalan dengan baik dan tidak efektif, karena PAK sudah memberikan saran kepada orang tua untuk membantu perkembangan sikap religius peserta didik. Dampak atau pengaruh implementasi pembelajaran PAK untuk mengembangkan sikap religius di SMA Samaria Kudus Jakarta Barat sudah cukup memberi pengaruh, karena guru PAK cukup memperhatikan dan pembelajaran dengan baik. Seperti memberi motivasi, nasehat bahkan berperan sebagai orangtua bagi siswa tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada STT Bethel Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk kami melakukan pengabdian kepada masyarakat ini. Tim pelaksana juga berterima kasih kepada seluruh tim pengajar SMA Samaria Kudus untuk kesempatannya melakukan pengabdian kepada siswa/siswi

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Gava Media.
- Dwi, N., Sadrah, D., & Lasfeto, A. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 40–49.
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Hosea, A., Kathryn, S., & Ibrani, A. J. (2019). Implementasi Model Elaboration Likelihood Untuk Memulai Kembali Ibadah Pemuda di Gereja Bethel Indonesia Ring Rudal. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–22.
- Johni Hardori. (2008). Pola Asuh Orangtua

- Dalam Memperkenalkan Yesus Kristus Kepada Anak Batita. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 65–85.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pakpahan, G. K. R. (2014). Perempuan dan Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Pantan, F. (2016). Metafisika Pendidikan Iman di Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 1(1).
- Setyobekti, A. B. (2014). Mengafirmasi Kembali Nilai-nilai Pengajaran Gereja Bethel Indonesia. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Sugiono, S. (2008). PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–16.
- Sugiono, S. (2014). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 167–186). Bethel Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sumarno, Y. (2008). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 87–105.
- Sumarno, Y. (2009). Kasih Sayang Orangtua Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 29–40.
- Sumarno, Y. (2012). Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 123–145.
- Sumual, I. S. (2016). Potret Perempuan Gereja dalam Berbangsa. In *Bergereja dalam Bingkai Kebangsaan*. STT Bethel Indonesia.
- Wariki, V., Muryati, & Poli, K. D. (2019). Implementasi Pengajaran yang Berorientasi kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12.